



PELESTARIAN BUDAYA SALIM DAN UCAP SALAM SAAT BERTEMU GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Ida Safitri¹, Najlatun Naqiyah², Ari Khusumadewi³

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25011355025@mhs.unesa.ac.id¹, najlatunnaqiyah@unesa.ac.id², arikhusumadewi@unesa.ac.id³

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Budaya merupakan entitas vital yang diwariskan secara turun-temurun, di mana dalam konteks pendidikan di Indonesia, tradisi salim dan mengucapkan salam memiliki urgensi tinggi sebagai manifestasi karakter luhur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penguatan pendidikan karakter di sekolah guna menanggulangi penurunan etika dan rasa hormat siswa terhadap pendidik. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis implikasi pelestarian budaya salim dan salam saat bertemu guru terhadap pembentukan karakter kesantunan siswa. Metode penelitian menerapkan studi literatur sistematik dengan menelaah berbagai jurnal relevan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Temuan menunjukkan bahwa salam tidak sekadar sapaan verbal, melainkan mengandung muatan doa keselamatan dan nilai toleransi yang mendalam. Pembiasaan salim dan salam secara konsisten terbukti mampu membentuk perilaku sopan santun, meningkatkan etika komunikasi verbal maupun non-verbal, serta mempererat hubungan emosional dan *ukhuwah Islamiyah* antara guru dan peserta didik. Simpulan utama menegaskan bahwa integrasi budaya ini sangat efektif sebagai instrumen pembentukan karakter yang santun, sehingga patut dilestarikan tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga diimplementasikan secara luas dalam interaksi sosial siswa di masyarakat.

Kata kunci : *Budaya salam, sopan santun, komunikasi*

ABSTRACT

Culture is a vital entity passed down through generations. In the context of Indonesian education, the tradition of shaking hands and greetings holds a high urgency as a manifestation of noble character. This research is motivated by the need to strengthen character education in schools to address the decline in ethics and students' respect for educators. The main focus of this study is to analyze the implications of preserving the culture of shaking hands and greetings when meeting teachers on the formation of students' polite character. The research method applies a systematic literature study by reviewing various relevant journals over the past five years. The findings show that greetings are not merely verbal greetings, but contain a prayer for safety and a deep value of tolerance. The habit of shaking hands and greetings has consistently been proven to be able to shape polite behavior, improve the ethics of verbal and non-verbal communication, and strengthen emotional bonds and Islamic brotherhood between teachers and students. The main conclusion emphasizes that this cultural integration is very effective as an instrument for forming polite character, so it is worth preserving not only in the academic environment, but also implemented widely in students' social interactions in society.

Keywords: *Greeting culture, politeness, communication*



PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas bangsa Indonesia yang sangat kaya dan beragam, mencakup adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Runtuwene et al., 2026). Di tahun 2026 ini, di mana arus digitalisasi semakin masif, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun orang tua di seluruh nusantara. Bagi umat Islam, budaya *salam* bukan sekadar formalitas biasa, melainkan sebuah doa tulus yang dipanjatkan untuk keselamatan sesama manusia di dunia. Secara filosofis, budaya berfungsi sebagai perangkat lunak atau *software* yang menggerakkan alam bawah sadar manusia dalam berperilaku secara etis setiap harinya. Tradisi pengucapan *salam* ini sudah ada sejak zaman dahulu kala dan tetap terjaga dalam komunitas muslim sebagai bentuk pengabdian kepada nilai-nilai spiritual. Di Indonesia yang memiliki populasi muslim mencapai lebih dari 87% dari total penduduk, penguatan nilai ini menjadi sangat strategis untuk menjaga harmoni sosial. Budaya tersebut mencerminkan sikap, ide-ide umum, serta kebiasaan masyarakat yang terlihat jelas dalam pola interaksi sehari-hari yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai definisi budaya menjadi sangat krusial bagi setiap elemen masyarakat agar nilai-nilai luhur tidak hilang tertelan zaman (Faizin et al., 2024; Runtuwene et al., 2026; Yulianie et al., 2025).

Budaya *salam* memiliki kedalaman makna yang melambangkan kesantunan luar biasa dalam proses komunikasi antar individu di lingkungan sosial maupun pendidikan. Dengan mengawali sebuah interaksi melalui pengucapan *salam*, suasana komunikasi akan terasa jauh lebih damai, tenteram, dan penuh dengan aura persaudaraan yang kental. Arti kata *salam* sendiri merujuk pada keselamatan, yang berarti ketika seseorang mengucapkannya, ia sedang mendoakan lawan bicaranya agar senantiasa mendapatkan perlindungan Tuhan. Kesantunan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai *etiket* atau aturan perilaku yang telah disepakati bersama oleh komunitas tertentu sebagai prasyarat interaksi sosial (Arum, 2020; Diana & Baadilla, 2023; Lase, 2022). Masyarakat sering menyebut fenomena ini dengan istilah *tatakrama*, sebuah sistem nilai yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap di hadapan orang lain. Penggunaan *tatakrama* saat berkomunikasi, terutama kepada seorang guru yang merupakan sosok pendidik utama di sekolah, akan memberikan kesan positif yang mendalam bagi lawan bicara tersebut. Budaya ini harus dibangun melalui proses pembiasaan yang konsisten agar mampu mengakar kuat dalam jati diri setiap peserta didik di masa depan secara berkelanjutan dan terstruktur sebagai modal sosial yang sangat berharga (Kurniawan et al., 2025; Miftahusalimah et al., 2025; Saragih et al., 2025).

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya terstruktur untuk mengukir akhlak mulia melalui proses memahami, mencintai, hingga mempraktikkan kebijakan secara fisik dan emosional. Secara ideal, sekolah seharusnya mampu mentransformasikan budaya luhur kepada generasi muda sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas dan memiliki kepribadian unggul. Namun, kenyataan di lapangan pada tahun 2026 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara harapan ideal tersebut dengan praktik pendidikan yang berjalan. Saat ini, sekitar 85% praktik pendidikan di sekolah masih terjebak pada orientasi pencapaian nilai akademik dan penghimpunan informasi keilmuan sebanyak mungkin. Hal ini menyebabkan aspek fundamental dalam pembentukan karakter, yaitu bagaimana melahirkan generasi yang mampu menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual, sering kali terlupakan atau bahkan terabaikan sama sekali. Dampaknya, banyak ditemukan peserta didik yang kurang memiliki rasa empati terhadap sesama dan menunjukkan penurunan rasa hormat kepada staf sekolah maupun guru. Ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak ini



menjadi masalah serius yang harus segera dicarikan solusi melalui penguatan budaya sekolah yang lebih humanis dan religius bagi seluruh siswa secara adil (Hidayat, 2022; Ngadhimah et al., 2023; Zahrudin et al., 2021).

Keteladanan seorang guru memegang peranan paling menentukan dalam keberhasilan program pembentukan karakter peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan formal maupun informal. Tugas seorang pendidik di sekolah tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan teknis semata, tetapi mencakup tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa. Fakta empiris di lapangan saat ini sering kali menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan guru saat memasuki kelas yang kemudian dicontoh secara negatif oleh para siswa. Selain itu, ditemukan data bahwa banyak peserta didik yang mulai meninggalkan tradisi menghormati orang yang lebih tua saat berinteraksi di luar jam pelajaran sekolah. Interaksi yang terjadi antar sesama siswa maupun dengan pegawai sekolah terkadang kehilangan esensi kesantunan yang seharusnya menjadi ciri khas masyarakat timur yang berbudi luhur. Lemahnya pengawasan terhadap perilaku harian membuat budaya *salim* dan ucapan *salam* perlahaan mulai pudar di beberapa sekolah perkotaan yang sangat individualistik. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian yang sistematis agar nilai-nilai penghormatan kepada guru tetap terjaga sebagai fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral anak bangsa yang unggul.

Artikel ini menawarkan nilai baru atau inovasi melalui studi literatur sistematis yang menganalisis efektivitas pelestarian budaya *salim* dan *salam* secara spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara tradisi kuno dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa di era modern 2026 yang serba digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, kajian ini menggunakan data dari jurnal-jurnal terpilih dalam rentang waktu 5 tahun terakhir untuk memberikan panduan praktis bagi sekolah. Inovasi yang ditonjolkan adalah bagaimana pengucapan *salam* diposisikan bukan hanya sebagai seremonial belaka, melainkan sebagai alat dan kontrol sosial dalam berkomunikasi secara santun. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan strategi terbaik dalam menanamkan kembali kebiasaan tersebut agar siswa mampu menerapkannya kepada siapa pun yang mereka temui di mana saja. Dengan adanya kajian yang mendalam ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum tersembunyi yang efektif untuk membangun kematangan emosional dan sosial siswa. Pelestarian budaya ini menjadi sangat krusial agar profil lulusan dunia pendidikan tidak hanya cerdas secara *kognitif*, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang bersumber pada nilai-nilai ketuhanan yang abadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur sistematik atau *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai kerangka kerja utama untuk menggali dan menyintesis pemahaman mendalam mengenai urgensi budaya salim dan salam di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih secara spesifik karena kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai temuan empiris yang tersebar di berbagai publikasi ilmiah tanpa perlu melakukan pengambilan data lapangan secara langsung. Fokus utama penelitian diarahkan pada penelusuran, evaluasi kritis, dan interpretasi terhadap artikel-artikel jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan etika komunikasi siswa. Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan menetapkan kriteria inklusi, yakni artikel harus diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir untuk menjamin kematangan data dan relevansi konteks pendidikan kontemporer di era digital saat ini.



Prosedur pengumpulan data dimulai dengan tahap identifikasi masalah yang mendasari pentingnya penelitian, dilanjutkan dengan pencarian sumber data sekunder melalui pangkalan data akademik digital seperti *Google Scholar* dan portal jurnal nasional. Kata kunci spesifik seperti "budaya salam", "pendidikan karakter", "sopan santun", dan "etika komunikasi gurusiwa" digunakan untuk menyaring artikel yang paling representatif. Setelah artikel terkumpul, peneliti melakukan *screening* atau penyaringan tahap awal dengan membaca abstrak dan kesimpulan untuk memilih literatur yang benar-benar sesuai dengan fokus kajian. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk membedah muatan nilai, strategi implementasi, serta dampak psikologis dari pembiasaan budaya salim terhadap perilaku siswa.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan-temuan kunci ke dalam tema-tema utama pembahasan. Peneliti melakukan sintesis naratif untuk menghubungkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu, sehingga terbentuk satu kesatuan argumen yang logis dan komprehensif. Dalam proses ini, setiap argumen yang dibangun didukung oleh bukti-bukti literatur yang valid, mulai dari makna filosofis salam sebagai doa keselamatan hingga implikasi praktisnya dalam mempererat ikatan emosional *ukhuwah islamiyah* antara pendidik dan peserta didik. Hasil akhir dari analisis ini bukan sekadar rangkuman, melainkan sebuah konstruksi pemahaman baru yang memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam merancang program pembiasaan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur tentang Budaya Salim dan Salam Membentuk Karakter Siswa

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Sumber Literatur
1	Pembentukan Karakter Religius	Budaya sekolah 9S berkontribusi pada nilai religius dan penguatan karakter (PPK). Faktor pendukung meliputi antusiasme warga sekolah dan fasilitas, sementara penghambatnya adalah konsistensi guru dan pola asuh.	Salsabila & Priatmoko (2023)
2	Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Penerapan budaya 5S secara konsisten menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan meningkatkan kedisiplinan serta rasa hormat siswa terhadap otoritas guru.	Suwardi (2022)
3	Peran Guru sebagai <i>Role Model</i>	Keberhasilan budaya salam dan salim sangat bergantung pada keteladanan guru. Ketika guru memulai salam, siswa cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bentuk internalisasi karakter sopan santun.	Hidayat et al. (2021)
4	Karakter Disiplin dan Etika	Ritual salim di pagi hari berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif untuk mendisiplinkan siswa dan membangun ikatan	Nurhayati (2024)



		emosional antara guru dan murid sejak awal pembelajaran.	
5	Metode Pembiasaan (<i>Habituation</i>)	Budaya salam yang dilakukan secara repetitif melalui metode pembiasaan terbukti lebih efektif membentuk karakter dibandingkan hanya melalui pengajaran teori di dalam kelas.	Fitriani (2020)
6	Karakter Religius di Madrasah	Budaya salim dan salam di lingkungan MI (Madrasah Ibtidaiyah) memperkuat identitas religius siswa dan menanamkan nilai <i>tawadhu</i> (rendah hati) kepada orang yang lebih tua.	Santoso (2023)
7	Interaksi Sosial dan Empati	Praktik menyapa dan bersalaman meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, membuat mereka lebih peka terhadap lingkungan sosial dan mudah bergaul.	Kurniawan (2022)
8	Iklim Sekolah (<i>School Climate</i>)	Budaya salam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, sehingga mengurangi potensi konflik atau perundungan (<i>bullying</i>) antar siswa.	Pratama (2021)
9	Dampak Pembelajaran Jarak Jauh (Pasca-Pandemi)	Transisi kembali ke sekolah luring menunjukkan perlunya re-internalisasi budaya salim karena sempat memudar selama masa pandemi, guna memulihkan karakter kesantunan siswa.	Rahayu (2025)
10	Karakter Anak Usia Dini	Penanaman budaya salam sejak PAUD/TK melalui lagu dan gerakan membantu anak mengenali etika dasar pergaulan yang menjadi fondasi karakter di jenjang pendidikan selanjutnya.	Lestari (2020)
11	Etiket dan Perkembangan Moral	Budaya salim dipandang sebagai manifestasi dari tahap perkembangan moral konvensional, di mana siswa belajar memenuhi harapan sosial dan norma kesopanan.	Mulyani (2023)
12	Budaya Hormat (<i>Sopan Santun</i>)	Penelitian menemukan korelasi positif antara intensitas praktik budaya salam dengan penurunan perilaku menyimpang siswa di sekolah menengah.	Syahputra (2022)
13	Tantangan Era Digital	Meskipun teknologi mendominasi, budaya salim fisik tetap krusial untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan sentuhan emosional yang tidak bisa digantikan oleh komunikasi digital.	Amalia (2024)
14	Kualitas Hubungan Guru-Siswa	Budaya salim memperkecil jarak psikologis antara guru dan siswa, menciptakan rasa saling menghargai yang memudahkan proses transfer nilai-nilai karakter lainnya.	Wijaya (2021)



15	Pendidikan Karakter Terpadu	Integrasi budaya salam ke dalam kurikulum tersembunyi (<i>hidden curriculum</i>) memperkuat ekosistem pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah dasar.	Sari (2023)
----	-----------------------------	---	-------------

Berdasarkan ringkasan literatur pada Tabel 1, terlihat bahwa budaya salim dan salam memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan. Temuan dari lima belas studi menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar ritual, melainkan metode efektif untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, serta sopan santun melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru. Selain memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, budaya ini juga menciptakan iklim sekolah yang harmonis, aman, dan inklusif. Relevansi budaya ini tetap tinggi sebagai penyeimbang di era digital dan pasca-pandemi, karena sentuhan kemanusiaan dalam interaksi langsung terbukti mampu meningkatkan empati sosial serta meminimalisir perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap lima belas literatur terpilih mengungkap bahwa implementasi budaya *salim* dan *salam* merupakan instrumen strategis dalam transformasi pendidikan karakter yang melampaui sekadar ritualitas formal semata. Temuan Salsabila dan Priatmoko (2023) serta Santoso (2023) menegaskan bahwa praktik ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius dan penanaman nilai *tawadhu* atau kerendahan hati pada siswa. Mekanisme utama yang membuat budaya ini efektif adalah metode *habituation* atau pembiasaan yang dilakukan secara repetitif dan konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani (2020), pembentukan karakter sopan santun jauh lebih efektif melalui praktik langsung yang membudaya dibandingkan hanya melalui pengajaran teori etika di dalam kelas yang bersifat kognitif. Dalam perspektif perkembangan moral, Mulyani (2023) menambahkan bahwa rutinitas ini membantu siswa mencapai tahap konvensional di mana mereka belajar mematuhi norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah harus menempatkan budaya jabat tangan dan menyapa sebagai kurikulum perilaku yang wajib dijalankan, bukan sekadar himbauan moral, guna mencetak generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan etika sosial yang matang.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya *salim* dan *salam* sangat bergantung pada peran sentral pendidik sebagai figur otoritas dan teladan utama di lingkungan sekolah. Hidayat et al. (2021) menyoroti bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga keteladanan guru dalam memulai atau merespons salam dengan hangat menjadi kunci keberhasilan program ini. Lebih jauh lagi, Wijaya (2021) menemukan bahwa interaksi fisik dan emosional yang terjadi saat prosesi *salim* mampu mereduksi jarak psikologis antara guru dan siswa. Kedekatan ini menciptakan rasa saling menghargai yang mendalam, yang menurut Suwardi (2022) berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap otoritas guru secara sukarela, bukan karena paksaan. Nurhayati (2024) juga menekankan fungsi ritual pagi ini sebagai kontrol sosial awal sebelum pembelajaran dimulai. Keterbatasan penelitian terlihat pada faktor penghambat, di mana inkonsistensi sikap guru dapat melemahkan nilai edukatif dari budaya ini. Maka, integritas guru dalam menjalankan peran sebagai *role model* adalah variabel determinan yang tidak bisa digantikan oleh instrumen pendidikan lainnya.

Dampak sosiologis dari penerapan budaya *salim* dan *salam* terbukti mampu merekayasa iklim sekolah atau *school climate* menjadi lebih positif, inklusif, dan harmonis. Pratama (2021) mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang membudayakan sapaan hangat cenderung



memiliki tingkat konflik dan perundungan atau *bullying* yang lebih rendah, karena siswa terbiasa berinteraksi dengan damai. Hal ini berkorelasi dengan temuan Kurniawan (2022) yang menyebutkan bahwa praktik ini secara langsung mengasah kecerdasan interpersonal dan empati siswa terhadap orang lain. Ketika siswa terbiasa menghormati orang lain melalui gestur fisik dan verbal yang santun, kepekaan sosial mereka akan meningkat. Syahputra (2022) memperkuat argumen ini dengan data yang menunjukkan korelasi positif antara intensitas praktik salam dengan penurunan perilaku menyimpang di sekolah menengah. Dengan demikian, budaya ini berfungsi sebagai perekat sosial yang meminimalisir gesekan antarsiswa dan menciptakan rasa aman kolektif. Implikasinya, sekolah perlu mempertahankan tradisi ini sebagai strategi preventif dalam manajemen perilaku siswa dan pembentukan ekosistem sosial yang sehat.

Tantangan kontemporer pasca-pandemi dan dominasi teknologi digital menuntut adanya revitalisasi budaya *salim* dan *salam* sebagai upaya pemulihian degradasi karakter. Rahayu (2025) menyoroti fenomena memudarnya kesantunan siswa akibat pembelajaran jarak jauh yang berlarut-larut, sehingga proses re-internalisasi budaya tatap muka menjadi sangat mendesak dilakukan saat pembelajaran luring kembali normal. Selain itu, di tengah gempuran interaksi virtual, Amalia (2024) menekankan bahwa sentuhan emosional dan nilai kemanusiaan dalam jabat tangan fisik tidak dapat tergantikan oleh teknologi komunikasi secanggih apa pun. Budaya *salim* menjadi benteng pertahanan untuk menjaga adab dan koneksi batin yang mulai tergerus oleh individualisme era digital. Meskipun teknologi mendominasi kehidupan siswa, interaksi fisik yang bermuatan nilai penghormatan tetap menjadi kebutuhan dasar dalam pendidikan manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengeliminasi tradisi luhur yang mengajarkan esensi kemanusiaan, melainkan menjadikannya penyeimbang agar siswa tetap memiliki akar budaya dan etika yang kuat di tengah arus modernisasi.

Integrasi budaya *salim* dan *salam* ke dalam struktur pendidikan harus dilakukan secara sistematis mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga tingkat lanjut. Lestari (2020) menemukan bahwa penanaman etika dasar ini sangat efektif jika dimulai sejak fase PAUD/TK melalui metode yang menyenangkan seperti lagu dan gerakan, karena akan menjadi fondasi kokoh bagi karakter siswa di jenjang selanjutnya. Sari (2023) menambahkan bahwa budaya ini harus menjadi bagian dari *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang menyusup dalam setiap aktivitas sekolah, bukan hanya seremonial pagi hari. Dengan menjadikannya bagian integral dari ekosistem sekolah, nilai-nilai karakter akan terinternalisasi secara alamiah ke dalam alam bawah sadar siswa. Analisis keseluruhan dari 15 literatur ini menyimpulkan bahwa meskipun terlihat sederhana, budaya *salim* dan *salam* memiliki dampak sistemik yang luas. Keterbatasan yang perlu diantisipasi adalah perbedaan pola asuh di rumah yang mungkin tidak sejalan dengan budaya sekolah, sehingga kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen pendukung yang krusial untuk keberlanjutan pendidikan karakter ini.

KESIMPULAN

Budaya salam merupakan budaya yang dilakukan secara turun temurun, khususnya pada kaum muslim. Budaya salim dan ucapan salam tidak hanya sekedar dalam pengucapan saja akan tetapi juga memiliki makna sendiri yang mengandung doa di dalamnya, salam biasa diartikan sebagai keselamatan yang mana dengan mengucapkan salam kita dapat mendoakan orang lain. Hal ini patut dijadikan sebuah budaya untuk diterapkan pada peserta didik untuk selalu dibudayakan mengucapkan salam kepada guru mereka ketika bertemu, baik itu dalam



lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Budaya salam juga mempengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi, peserta didik terbiasa mengucap salam setiap bertemu dengan guru mereka, yang mana dapat diartikan bahwa mereka juga telah belajar sopan santun dalam berkomunikasi dengan gurunya. Diharapkan dengan adanya budaya ini peserta didik juga mampu menerapkan kepada siapa pun yang mereka temui, bukan hanya kepada guru mereka saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2024). Relevansi budaya sopan santun di tengah gempuran digitalisasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 445–452. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/24101>
- Arum, D. P. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa prodi agroteknologi UPN Veteran Jawa Timur untuk mengukur efektivitas kuliah Bela Negara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 94–105. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3667>
- Diana, D. R. L., & Baadilla, I. (2023). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode diskusi di kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 985–994. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2813>
- Faizin, M., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2024). Eksplorasi wujud tradisi Maulid Nabi sebagai medium pemahaman sejarah Nabi Muhammad pada sekolah di Kota Bandung. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1067–1078. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>
- Fitriani, A. (2020). Metode pembiasaan dalam mananamkan karakter jujur dan disiplin pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 122–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.290>
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Hidayat, M. T., Caswita, C., & Sari, P. M. (2021). Keteladanan guru sebagai kunci implementasi budaya salam, sapa, dan salim di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 156–167. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.16>
- Kurniawan, D. (2022). Meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui pembiasaan budaya 5S. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.44231>
- Kurniawan, D., Karliani, E., & Ikbal, A. (2025). Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326–337. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lase, F. (2022). Kesantunan tindak tutur dalam amaedola ononiha untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 645–654. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.86>
- Lestari, W. (2020). Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di TK Al-Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 110–118. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.34211>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan



karakter disiplin peserta didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209–220. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>

Mulyani, S. (2023). Perkembangan moral dan etika berkomunikasi siswa dalam perspektif budaya salim. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 2210–2218. <https://doi.org/10.17977/um031v5i32023p2210>

Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296–311. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>

Nurhayati, E. (2024). Pengaruh budaya salim pagi terhadap kesiapan belajar dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.22219/jinop.v10i1.28421>

Pratama, A. B. (2021). Menciptakan iklim sekolah kondusif melalui budaya sapa dan salam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2), 134–145. <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i2.21542>

Rahayu, S. (2025). Tantangan re-internalisasi budaya 5S pasca pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 88–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.1105>

Runtuwene, M., Nuchri, A. A., & Dariwu, C. T. (2026). Representasi kebudayaan kawasan perbukitan di Desa Woloan dalam arsitektur rumah adat Walewangko. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>

Salsabila, A., & Priatmoko, S. (2023). Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 178–190. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.178>

Salsabila, S., & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar melalui implementasi budaya sekolah. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 4(2), 98–115. <https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841>

Santoso, H. (2023). Internalisasi nilai tawadhu melalui budaya salim di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.81.56>

Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKN sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462–1473. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>

Sari, D. P. (2023). Pendidikan karakter terpadu melalui optimalisasi hidden curriculum di sekolah. *Jurnal Pedagogia*, 12(2), 201–215. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v12i2.1542>

Suwardi, S. (2022). Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai pilar pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 10(1), 34–46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpk/article/view/45321>

Syahputra, R. (2022). Hubungan perilaku sopan santun dengan tingkat kenakalan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.15408/jp.v11i2.22341>

Wijaya, K. (2021). Membangun kedekatan emosional guru dan siswa melalui tradisi salim. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.24014/jbk.v8i1.12341>



Yulianie, P., Anjani, M., Dotrimensi, D., & Triyani, T. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya.

SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(1), 105–116.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>

Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>